

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang sudah berusia 4-6 tahun dan biasanya sudah memasuki jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Radhatul Athfal (RA), atau bentuk pendidikan lain yang sederajat (Hayati, 2019). Anak prasekolah dapat dikatakan sebagai *the golden age* atau periode keemasan. Pada masa ini anak prasekolah membutuhkan pendampingan yang cukup dan tepat dari orang dewasa di sekitarnya, agar semua aspek perkembangan pada anak dapat berjalan secara optimal .

Anak rentang usia 4-6 tahun akan mulai masuk dalam lingkungan sosial. Ketika pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup berada dalam lingkungan keluarga, berbeda dengan anak usia prasekolah yang merasa mulai membutuhkan teman bermain serta bisa beraktivitas diluar rumah. Adapun ciri-ciri anak usia prasekolah terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Ciri fisik pada anak usia prasekolah

Dari segi fisik, penampilan dan gerak-gerik anak usia prasekolah dapat dibedakan dengan anak yang masih berada pada tahapan.

Sebelumnya (Hayati, 2019). Ciri-ciri fisik pada anak usia prasekolah dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tubuhnya sudah mempunyai penguasaan *control* dan senang melakukan kegiatan yang dilakukan dengan kemauannya sendiri.
- 2) Anak prasekolah pada umumnya sangat aktif, mereka senang berlari kesana kemari, melompat dan memanjat. Namun usahakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak dan harus selalu dalam pengawasan guru.
- 3) Sering kali anak tidak menyadari bahwa mereka juga butuh istirahat ketika sudah bermain anak akan sering lupa waktu.

b. Ciri sosial pada anak prasekolah

Anak pada usia prasekolah akan masuk pada tahap bersosialisasi dengan lingkungan barunya dan harus membiasakan diri dengan orang yang ada disekitarnya (Chaer & Octofrezi, 2021). Ciri-ciri sosial pada anak usia prasekolah dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pada kebanyakan anak ditahapan ini hanya memiliki satu atau dua teman sebaya, namun biasanya cepat berganti.
- 2) Kelompok bermain dilingkungannya cenderung kecil dan kurang bersosialisasi secara baik.
- 3) Anak cenderung lebih menyukai permainannya sendiri.

c. Ciri emosi anak usia prasekolah

- 1) Pada anak prasekolah akan mudah marah dan tersinggung, biasanya akan mengekspresikan emosinya secara terbuka.
- 2) Iri pada teman sebaya lainnya sering terjadi karena dengan sengaja dilakukan untuk merebut perhatian guru.

2.2 Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Ivarianti et al., 2022) perkembangan anak usia prasekolah 4-6 tahun sebagai berikut :

a. Perkembangan Psikoseksual Freud

Pada masa ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki, pada masa ini juga anak cenderung meniru yang sedang dilakukan orang tuanya .

b. Perkembangan Psikososial

Pada perkembangan ini anak sudah bisa merasa tidak puas ketika anak tidak mampu untuk berprestasi dan akan timbul perasaan bersalah.

c. Sosialisasi

Anak sudah mulai berhubungan dengan orang lain selain orang tua, termasuk, kakek, nenek, saudara, teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Interaksi yang baik dengan teman sebaya mulai diperlukan, agar dapat membantu perkembangan sosial anak.

d. Bermain dan Mainan

- 1) Permainan yang bersifat asosiatif, interaktif, dan kooperatif sangat diperlukan untuk anak usia prasekolah.
- 2) Hubungan dengan teman mulai diperlukan untuk anak usia prasekolah
- 3) Kegiatan seperti melompat, berlari dan memanjat yang dilakukan anak harus dapat meningkatkan perkembangan dan keterampilan motorik anak.
- 4) Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun dibutuhkan permainan yang imajinatif.

2.3 Konsep Komunikasi

2.3.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, ide, atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Proses komunikasi melibatkan unsur pengirim pesan, pesan media, penerima pesan, serta umpan balik. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal dan terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga (Murniarti, 2019b).

2.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi terdiri dari komunikasi sebagai penyampaian pesan, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, komunikasi sebagai penerima pesan, saran umpan balik sebagai respon atas pesan yang diterima. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan pesan dan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan (Murniarti, 2019a).

2.3.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan sikap sebagai saran penyampaian pesan (Khotimah, 2017).

2.3.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi antara lain untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, mempengaruhi sikap atau perilaku, serta menumbuhkan saling pengertian antar individu (Sari, 2017).

2.4 Konsep Pola Komunikasi Keluarga

2.4.1 Definisi Pola Komunikasi Keluarga

Dalam *Kamus Beras Bahasa Indonesia*, pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pencapaian arti terhadap gagasan atau ide yang ingin disampaikan. Pola komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan untuk orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang harus dibangun secara harmonis dalam keluarga, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara anak dan anak dan komunikasi antara suami dan istri agar dapat membangun pendidikan yang baik untuk keluarga (Kurniasih, 2021).

2.4.2 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga yang sering terjadi menurut (Rahmah, 2018) antara lain:

a. Model *Stimulus-Respon* atau Model S-R

Pola komunikasi yang menunjukkan proses “aksi-reaksi” yang sederhana. Komunikasi yang sederhana dilakukan oleh orang tua akan mendapatkan respon dari anak baik respon berupa kata-kata, isyarat atau gambar. Proses ini digunakan untuk pertukaran atau perpindahan gagasan atau informasi yang bersifat timbal balik antara anak dan keluarga. Dalam komunikasi ini anak tidak akan memberikan reaksi jika orang tua tidak memberikan aksi dan pola komunikasi ini dapat pula berlangsung negatif.

b. Model ABX

Pola komunikasi yang akan menimbulkan ketegangan untuk mencari keseimbangan dalam sebuah keputusan. Dalam komunikasi ini diasumsikan (A) sebagai pemberi informasi (B) sebagai penerima informasi dan (X) sebagai objek. Misalnya, dalam sebuah keluarga ibu dan ayah sedang membicarakan masalah sikap dan perilaku anak, sandang pangan anak, serta masalah pendidikan anak. Namun anak yang sebagai objek pembicaraan tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan. Komunikasi yang dilakukan secara tertutup dan anak hanya akan menunggu hasil dari pengambilan keputusan orang tua yang harus dilaksanakan.

c. Model Interaksional

Pola komunikasi ini berlawanan dengan model S-R, pola komunikasi ini menganggap manusia menjadi lebih aktif. Interaksi yang terjadi dalam keluarga tidak secara individu dan sepihak, antara individu satu dengan yang lain akan saling aktif, reflektif dan kreatif. Adanya musyawarah dalam keluarga, saling keterbukaan dan keharmonisan, dan tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan sesuatu yang tidak disenangi. Susunan dalam keluarga akan lebih terbuka, karena yang menyampaikan pesan tidak hanya dari orang tua kepada anak, melainkan juga dari anak kepada orang tua.

2.4.3 Aneka Komunikasi dalam Keluarga

Menurut (Puspitasari et al., 2021) aneka komunikasi dalam keluarga sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan kegiatan komunikasi antar individu atau kelompok yang dalam penggunaan kata-kata atau kalimat dalam komunikasi harus tepat. Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila komunikasi bisa menyampaikan pesan secara tepat dan tidak bertele-tele.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tanpa harus mengeluarkan kata-kata atau komunikasi yang menggunakan pemnggerakan dan perilaku digunakan untuk menggerakan hati anak.

2.4.4 Fungsi Komunikasi Keluarga

Menurut (Puspitasari et al., 2021) fungsi komunikasi keluarga dapat dibagi menjadi 2, antara lain:

a. **Komunikasi Sosial**

Komunikasi yang penting untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari ketegangan dan tekanan. Misalnya komunikasi yang menghibur akan membangun hubungan baik antara keluarga dan orang lain agar bisa mencapai tujuan bersama.

b. **Komunikasi Kultural**

Komunikasi yang mempunyai timbal balik dengan budaya. Budaya merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi mempunyai peran sebagai memelihara dan mewariskan budaya.

2.4.5 Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Menurut (Dewi, 2017) komunikasi efektif dalam keluarga adalah komunikasi yang disampaikan secara baik, begitupun dengan makna yang ingin disampaikan harus mirip atau sama dengan apa yang dimaksud.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi yang efektif dapat terlaksana, antara lain:

- a. **Respek atau menghargai**
- b. **Jelas dan terbuka**
- c. **Empati atau mampu menempatkan diri pada situasi**
- d. **Rendah hati, lemah lembut dan tidak sombong**

2.4.6 Indikator Pola Komunikasi Keluarga

Menurut (Puteri & Trunoyudho, 2023) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui sebuah keluarga memiliki pola komunikasi yang baik yakni, antara lain:

a. Keterbukaan

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga ditandai dengan adanya kejujuran, komunikasi akan berlangsung secara adil, dua arah, menerima pendapat orang lain, transparan dan dapat diterima oleh semua pihak.

b. Empati

Sikap empati juga dibutuhkan dalam komunikasi keluarga, agar seseorang merasakan menjadi di posisi orang lain dan bisa mengerti suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

c. Sikap Mendukung

Adanya sikap mendukung antara satu sama lain untuk terjadinya komunikasi yang baik dalam keluarga.

d. Sikap Positif

Sikap positif yang dimaksud adalah sikap yang menghargai orang lain, tidak ada rasa curiga, selalu berpikiran yang positif, mementingkan kepentingan bersama dan adanya komitmen menjalin kerjasama.

e. Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi keluarga dapat terlihat dari, keakraban, rasa saling memerlukan, tidak memaksakan kehendak, menghargai kehadiran orang lain, dan menempatkan diri setara dengan orang lain.

2.4.7 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Menurut (Puspitasari et al., 2021) ada beberapa factor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, antara lain:

- a. Citra diri dan citra orang lain
- b. Suasana psikologis
- c. Lingkungan fisik
- d. Kepemimpinan
- e. Bahasa
- f. Perbedaan usia

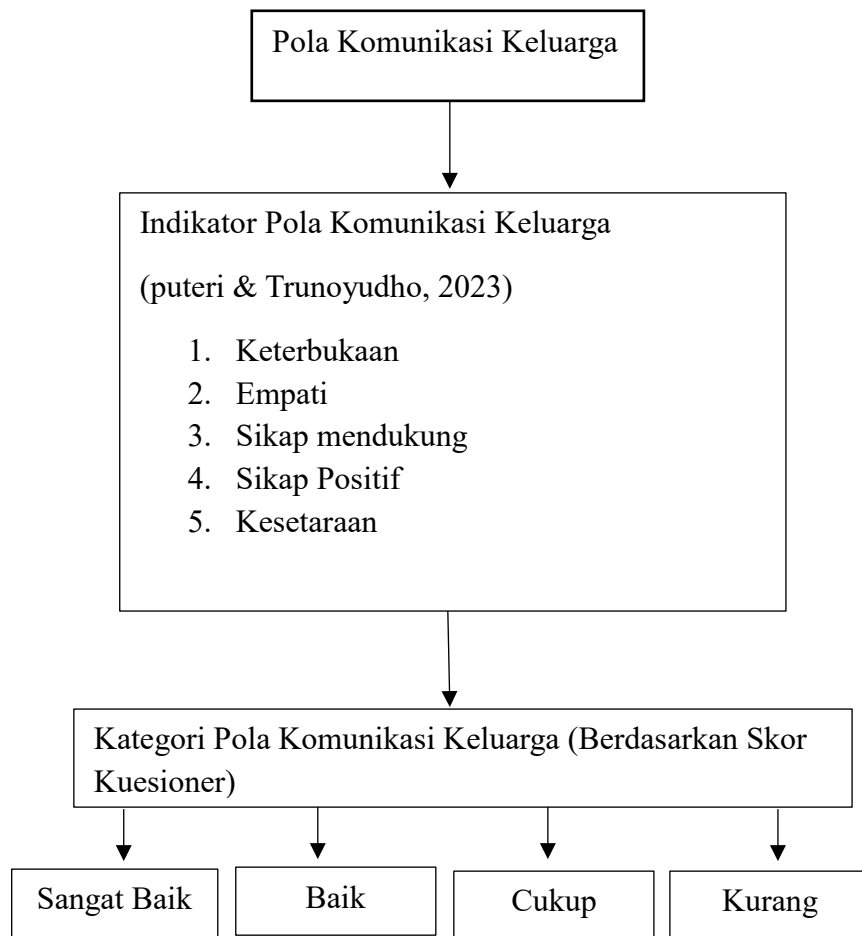
2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran ringkas mengenai penelitian yang relevan dengan topik pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial anak.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Penulis	Judul penelitian	Metode penelitian	Subjek/Sampel
1.	2015	Hadidninggrum, Astuti,& Susilo	Pola Komunikasi ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Kartika IV-73 Jember	Kuantitatif (Cross Sectional)	75 anak prasekolah
2.	2015	Witanto, Utari, & Ferianto	Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Kelas IV dan V di SD Sugihmas I Grabag Magelang	Kuantitatif (Cross Sectional)	62 siswa SD
3.	2018	Mut'ah	Hubungan Pendidikan Moral dan Komunikasi dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak di SD Negeri Gugus III Banguntapan Bantul	Kuantitatif Deskriptif	142 siswa SD

2.6 Kerangka Konsep



Sumber (Puteri & Trunoyudho, 2023) (Nurkhasanah, 2018)

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Pola Komunikasi pada Anak Prasekolah di TK Al Hidayah Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar

